

Volume 7, Nomor 2, November 2010

BR

ISSN 0216 -1699

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia



Diterbitkan oleh:
Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

ISSN 0216-1699



Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Catatan Editorial	v
Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Aep Juardi dan Soni Nopembri, Guru Sekolah Dasar Negeri Pangalengan 4 Bandung dan Universitas Negeri Yogyakarta	1 - 8
Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pelaksanaan Unit Kesehatan Sekolah di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta Erwin Setyo Kriswanto, Universitas Negeri Yogyakarta	9 - 14
Bermain dan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Yuyun Ari Wibowo, Universitas Negeri Yogyakarta	15 - 20
Peningkatan Pembelajaran Dasar Gerak Renang Melalui Pendekatan Bermain Untuk Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY AM. Bandi Utama, Universitas Negeri Yogyakarta	21 - 29
Meningkatkan Kemampuan Passing Bola Voli Siswa SMA Melalui Pembelajaran Dengan Model Bermain Harry Aprianto dan Suhadi, Universitas Negeri Yogyakarta	30 - 33
<i>Target Games</i> : Sebuah Pengembangan Konsep Diri Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Aris Fajar Pambudi, Universitas Negeri Yogyakarta	34 - 40
Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetisi Agus Susworo Dwi Marhaendro, Universitas Negeri Yogyakarta	41 - 49
Identifikasi Kebutuhan Sarana dan Prasarana Penjas SMK di Gunungkidul Berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 Yan Rangga Ardhimuna dan Amat Komari, Universitas Negeri Yogyakarta	50 - 56
Pembelajaran Mini Bridge Bagi Sekolah Dasar Sugeng. SR dan Heri Purwanto, Guru Sekolah Dasar Pucungan Purworejo dan Universitas Negeri Yogyakarta	57 - 63
Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan di Sekolah Sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa Yudik Prasetyo, Universitas Negeri Yogyakarta	64 - 68

PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER PANAHAN DI SEKOLAH SEBAGAI WAHANA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Oleh Yudik Prasetyo
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Education not only covers the school curriculum, but also covers various aspects which can improve the competence of the young generation in facing the challenges of the future. Extracurricular archery for students expected to contribute in shaping student of primary school and high school into a generation of tough, physically fit and have good logic and reasoning to absorb many positive things around them. The functions of extracurricular activities are (a) development, (b) social, (c) recreational, and (d) career preparation. Establishment of national character is very important for the young generation and stipulated the fate of nations in the future. The young generation needs to have a strong mental personality, passionate, tenacious, never give up, disciplined, innovative and work hard to make the nation a nation that has a high competitiveness, so as to be parallel with other nations. Establishment of national character can be done through extracurricular archery like: when archery, an archer should really be mastered or control his emotions as emotional stability is very influential on achievement scores. Weather, air humidity, wind is a challenge that must be conquered at the time of archery. Archers must take the right decision just before releasing his arrow into the target when there is a wind. The scoring system also teaches the archer to be honest because the scoring was not done by the referee or jury, but made by him/herself.

Key words: character, archery

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini bangsa Indonesia menghadapi tantangan cukup berat, terutama dalam menghadapi era persaingan di segala bidang yang ketat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, bangsa

Indonesia perlu mempersiapkan masyarakat Indonesia yang sehat, bugar, berprestasi, produktif, beretos kerja tinggi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemuliaan. Hal itu dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler olahraga merupakan wahana yang efektif dan strategis dalam menciptakan masyarakat yang sportif dan madani.

Partisipasi yang tinggi dalam olahraga disebabkan oleh olahraga dapat memberikan kesempatan yang ideal untuk tenaga dengan jalan yang baik (di dalam lingkungan persaudaraan dan persahabatan untuk persatuan yang sehat dan suasana yang akrab dan gembira) menuju kehidupan serasi, selaras, dan seimbang untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sejati (Engkos Kosasih, 1983:1). Diantara cabang olahraga yang ada dan banyak nilai pembentuk karakter yang terkandung di dalamnya adalah olahraga panahan.

Pendidikan tidak hanya mencakup kurikulum sekolah, namun juga mencakup berbagai aspek yang dapat meningkatkan kompetensi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan. Ekstrakurikuler panahan bagi pelajar diharapkan dapat turut memberikan kontribusi dalam membentuk pelajar sekolah dasar dan sekolah menengah menjadi generasi yang tangguh, sehat secara fisik dan memiliki logika serta nalar yang baik untuk menyerap berbagai hal yang positif yang ada di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan karakter olahraga panahan yang mengharuskan atlet untuk memiliki konsentrasi yang baik, fokus serta kemampuan menalar yang cepat. Ekstrakurikuler panahan bagi pelajar bertujuan untuk mensosialisasikan cabang panahan di kalangan generasi muda baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah.

Panahan merupakan hasil budaya material manusia sejak awal keberadaannya di dunia. Perkembangan utama teknologi panahan adalah pada busurnya. Busur berperan sebagai penyimpan tenaga manusia, dan revolusi cara hidup manusia pun terjadi. Tidak banyak yang bisa diketahui mengenai busur dan anak panah pada masa itu. Pada masa klasik Eropa terdapat banyak catatan mengenai bangsa-bangsa yang jauh lebih superior dibanding Yunani dan roma dalam hal busur. Pada masa selanjutnya kita juga bisa melihat superioritas Inggris atas Prancis, Mongol atas Eropa, Mongol atas Cina, semuanya dalam hal busur dan anak panah. Olahraga panahan yang dikenal di Indonesia terbagi menjadi tiga nomor, berdasarkan jenis busur yang digunakan. Ini merupakan akomodasi dari peraturan yang dikeluarkan oleh FITA terhadap kondisi Indonesia. Ketiganya mewakili jenis busur yang banyak terdapat di Indonesia saat ini, berikut nomor-nomor yang ada di Indonesia saat ini: **(1) nomor tradisional**, busur terbuat dari kayu utuh. Olahraga yang dilakukan panahan outdoor. Dilakukan dalam posisi duduk, target menyesuaikan **(2) nomor nasional**, busur terbuat dari kayu dan bambu, peraturan lainnya sama dengan nomor Internasional, **(3) nomor internasional**, busur terbuat dari bahan sintetis (<http://www.voa-islam.com/news/archery-shooting/2009/07/10/226/seri-lanjutan-panahan>).

EKSTRAKURIKULER

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

Pendidikan di lingkungan sekolah menengah, umumnya rata-rata usia anak adalah 13-18 tahun, secara fisiologis usia tersebut adalah usia pertumbuhan dan perkembangan. Abdulkadir Ateng (1992:68) menyatakan bahwa seseorang akan melakukan aktivitas secara teratur dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan akan memperoleh kesegaran jasmani yang baik. Usaha peningkatan kesegaran jasmani harus dilakukan minimal 3-4 kali seminggu

selama 30-60 menit setiap melakukan aktivitas jasmani. Apabila kita mengacu pada hal tersebut, tentu saja pelajaran pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah sangat kurang sehingga diambil kebijakan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga sebagai aktivitas tambahan yang bertujuan meningkatkan kesegaran jasmani dan pembentukan karakter anak.

Sesuai yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 12 dan 13 yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dari penjelasan tersebut di atas jelas bahwa memang ada beberapa tempat selain pendidikan dalam kelas yang dapat membentuk karakter siswa tersebut, dimana salah satu wahana nya adalah kegiatan ekstrakurikuler (Anifral Hendri, 2008, <http://202.152.33.84/index.php?option=com>).

Dalam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah harus peka terhadap kemampuan dan kemauan siswa, sehingga diharapkan akan ada suatu pencapaian prestasi dari siswa tersebut atas kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya. Karena pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengetahui potensi dari setiap siswa. Menurut Anifral Hendri (2008, <http://202.152.33.84/index.php?option=com>), fungsi kegiatan ekstrakurikuler antara lain (a) pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, (b) sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, (c) rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan, (d) persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER PANAHAN

Akar kata "karakter" dapat dilacak dari kata latin "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*", yang maknanya "*tools for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Perancis "*caractere*" pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter" (Andrias Harefa, 2005, <http://www.pembelajar.com/>). Karakter adalah *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group* (Victoria Neufeld, 1991). Dalam kamus Poerwadarminta (1990), karakter diartikan sebagai tabiat; watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Ketua Umum Pengurus Pusat Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (PP Perpani) untuk masa jabatan 2005-2009 Taufik Effendi menyatakan bahwa dalam era kepemimpinannya berharap dapat membawa cabang olahraga kembali berjaya. Taufik juga mengatakan bahwa membuat dua program besar yang akan dijalankan selama masa kepemimpinannya yaitu mengembangkan panahan di kalangan angkatan bersenjata dan pada tingkat sekolah sebagai salah satu bentuk ekstrakurikuler. Oleh karena, dengan banyaknya sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler panahan, maka perkembangan panahan akan pesat dan siswa sebagai generasi muda akan mempunyai karakter yang mulia (Taufik Effendi, <http://www.kapanlagi.com/h/0000085089.html>). Di Indonesia ekstrakurikuler panahan yang sudah banyak berlangsung yaitu di sekolah-sekolah yang berlatar belakang Islam. Hal ini dilakukan karena sesuai ajaran agama Islam, bahwa olahraga panahan sangat baik diperkenalkan dari anak-anak.

Olahraga panahan bukan olahraga sembarangan tetapi juga merupakan suatu bentuk seni. Olahraga panahan juga merupakan meditasi. Meditasi bukan hanya duduk dan menutup mata. Seorang pemanah berkonsentrasi penuh sebelum dan sewaktu memanah. Waktu membidik sasaran, seolah siswa melihat gambaran guru. Karena bagi pemanah yang unggul, pemanah dan sasaran bukan merupakan lawan, tapi telah lebur menjadi satu. Siswa yang

melakukan ekstrakurikuler panahan dengan baik juga membantu dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu fokus pada diri sejati. Melalui ekstrakurikuler panahan dapat melihat masalah dengan lebih cepat dan lebih jelas dan menyelesaikan masalah dengan tepat dan cepat (Jacky Chantraine, <http://kontaktuhan.org/news/news148/bp1.htm>).

Menurut Irwan Prayitno (2008), secara normalif, pembentukan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting bagi generasi muda dan menentukan nasib bangsa di masa depan. Generasi muda perlu memiliki mental kepribadian yang kuat, bersemangat, ulet, pantang menyerah, disiplin, inovatif dan bekerja keras untuk menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat berada sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Namun pada kenyataannya, pernyataan di atas sering hanya sebatas pada retorika. Kondisi yang kita hadapi sekarang menunjukkan bahwa era globalisasi telah menempatkan generasi muda Indonesia pada posisi yang berada di tengah-tengah derasny arus informasi yang sedemikian bebas, sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi.

Menurut Stefan Sikone (2006), adapun generasi muda dalam melaksanakan koordinasi gerakan tersebut memiliki 3 (tiga) peran penting yaitu; (a) sebagai pembangun kembali karakter bangsa (*character builder*). Di tengah-tengah derasny arus globalisasi, kemudian ditambah dengan sejumlah erosi karakter positif bangsa sementara adanya gejala amplifikasi atau penguatan mentalitas negative, seperti malas, koruptif dan sebagainya, maka peran generasi muda adalah membangun kembali karakter positif bangsa. Peran ini tentunya sangat berat, namun esensinya adalah kemauan kemauan keras dan komitmen dari generasi muda untuk menjunjung nilai-nilai moral di atas kepentingan-kepentingan sesaat, sekaligus upaya kolektif untuk menginternalisasikannya pada kegiatan dan aktifitas sehari-hari, (b) sebagai pemberdaya karakter (*character enabler*), pembangunan kembali karakter bangsa tentunya tidak akan cukup, jika tidak dilakukan pemberdayaan secara terus menerus. Bentuk praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat dari generasi muda untuk menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, (c)

sebagai perekayasa karakter (*character engineer*), sejalan dengan perlunya adaptifitas daya saing untuk memperkuat ketahanan bangsa. Peran yang terakhir ini menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran. Harus diakui bahwa pengembangan karakter positif bangsa, bagaimanapun juga, menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Dalam ekstrakurikuler panahan, banyak pembelajaran/tantangan yang dihadapi seperti diri sendiri, lawan, dan lingkungan. Ketika memanah, seorang pemanah harus benar-benar dapat menguasai atau mengendalikan emosinya karena stabilitas emosi sangat berpengaruh terhadap pencapaian skor. Cuaca, kelembaban udara, terpaan angin merupakan tantangan yang harus ditaklukan pada saat memanah. Pemanah harus mengambil keputusan yang tepat sesaat sebelum melepaskan panahnya ke sasaran ketika terjadi angin. Sistem penilaian dalam panahan juga mengajarkan pemanah untuk jujur karena skoring tidak dilakukan oleh wasit atau juri, tetapi dilakukan sendiri oleh pemanah (Ismaryati, 2007:384). Setiap penguasaan dalam teknik-teknik yang dilakukan dalam ekstrakurikuler panahan masing-masing siswa waktunya berbeda-beda, sehingga kedisiplinan sangat penting. Bagi siswa yang disiplin, maka akan cepat menguasai karena panahan selalu dituntut keajegan/kontinuitas. Kedisiplinan tersebut apabila dilatih dalam ekstrakurikuler, juga akan bermanfaat pada kedisiplinan di tempat lain baik pada waktu di sekolah maupun keluarga.

Tujuan akhir ekstrakurikuler panahan terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna (Johansyah Lubis, <http://www.koni.or.id/files/documents/journal/4.%>). Di daerah Papua, panahan banyak dilakukan oleh penduduk setempat baik dalam berburu maupun saat beraktivitas lainnya, tetapi sebaiknya diarahkan dan dibina agar panahan itu dilakukan dalam permainan olahraga. Panahan di Papua, jangan digunakan untuk berperang antar sesama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting bagi generasi muda dan menentukan nasib bangsa di masa depan. Dalam ekstrakurikuler panahan, banyak pembelajaran/tantangan yang dihadapi seperti diri sendiri, lawan, dan lingkungan. Tujuan akhir ekstrakurikuler panahan terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Abdulkadir Ateng. (1992). *Azas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud.
- Andrias Harefa. (2005). *Membangun Karakter*, <http://www.pembelajar.com/wmview.php?ArtID=160> (diakses tanggal 11 November 2009).
- Anifral Hendri. (2008). *Ekskul Olahraga Upaya Membangun Karakter Siswa*. http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=view&id=16421&Itemid=46, diakses 20 November 2009.
- Engkos Kosasih. (1983). *Olahraga Teknik & Program Latihan*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ismaryati. (2007). *Panahan Sebagai Olahraga Rekreasi*: Proceeding Seminar Olahraga Nasional. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jacky Chantraine. *Kunci Sukses Seorang Jago Pemanah*. <http://kontaktuhan.org/news/news148/bp1.htm>, diakses 11 November 2009.
- Johansyah Lubis. <http://www.koni.or.id/files/documents/journal/4.%20Etika%20dan%20dalam%20Pendidikan>, diakses 8 Desember 2009.
- Irwan Prayitno. (2008). *Refleksi Pembangunan Pemuda dan Olahraga Indonesia Kebijakan dan Strategi*. <http://www.irwanprayitno.info/artikel>, diakses 8 Desember 2009.
- Seri Lanjutan Panahan*. <http://www.voa-islam.com/news/archery-shooting/2009/07/10/226/seri-lanjutan-panahan/>, diakses 20 November 2009.
- Stefan Sikone. (2006). *Pembentukan Karakter Dalam Sekolah*. Pos Kupang, Jum'at, 12 Mei 2006.
- Taufik Effendi. PP Perpani: Panahan Harus Berjaya Lagi. <http://www.kapanlagi.com/h/0000085089.html>, diakses 8 Desember 2009.

Victoria Neufeld (Editor in Chief) & David B. Guralnik(Editor in Chief Emeritus). 1991. *Webster New World Dictionary*, Third College Edition: Prentice Hall.